

Tinjauan Teori *Coworking Space*

WIDHIA RIZQANI PUTRI¹, WIDYA SURYADINI²

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional
(ITENAS), Bandung

Email: widhiaarizqanip@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Coworking space merupakan sebuah tren yang diawali oleh peralihan dari era industrialisasi kepada era kolaboratif. Hal ini mengacu pada perubahan gaya bekerja masyarakat yang lebih mengandalkan sumber daya manusia sehingga mereka dapat berinovasi yang di dukung oleh perkembangan teknologi. Pengguna coworking space dapat melakukan kolaborasi dan interaksi yang dapat terjalin yang merupakan aspek penting dalam keberlangsung coworking space. Adanya perbedaan konsep pada coworking space dengan kantor konvensional menjadikan coworking space menjadi fenomena baru yang dapat menarik masyarakat khususnya pada masyarakat perkotaan untuk beralih gaya bekerja.

Kata kunci: *Coworking space, ruang bekerja bersama, kantor konvensional*

1. PENDAHULUAN

Struktur masyarakat konvensional dicirikan salah satunya yaitu mempunyai hirarki *top down*, di mana masih menggunakan bahan bakar fosil dalam setiap aktivitas melingkupi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Berbeda dengan revolusi industri yang menggantikan masa tersebut menjadi lebih kepada hubungan yang terdistribusi dan kolaboratif. Perubahan industrialisasi menjadi era yang lebih kolaboratif merupakan sebuah perubahan yang mengacu pada pekerjaan yang lebih inovatif atau mengandalkan sumber daya manusia. Perubahan industrialisasi ini dapat mengacu pada peralihan suatu ekonomi tradisional kepada adaptasi terhadap teknologi. Adanya peralihan ini di dukung oleh banyaknya orang-orang yang tertarik dan memilih untuk bekerja secara lepas atau nirlaba. Adanya ketertarikan dalam bagaimana mereka bekerja disebabkan oleh ruang sosial dan rasa kolaboratif yang terjalin. Hal ini menimbulkan adanya konektivitas sosial dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan nilai yang baik secara kelompok maupun individu. Peningkatan nilai yang baik dapat menghasilkan suatu kebebasan melalui bentuk sosialisasi. Selain itu, revolusi atau peralihan industrialisasi secara fundamental akan mengubah aspek cara kita bekerja dan hidup (Rifkin, 2011).

Sistem kolaborasi yang berkembang pada masa depan akan sangat berpengaruh kepada masyarakat khususnya pada masyarakat perkotaan yang di dukung oleh *open source* yang akan dikembangkan juga oleh komunitas di dalamnya (Troxler, n.d.). Perubahan industrialisasi kepada era kolaboratif terutama dalam kehidupan masyarakat perkotaan mengacu juga dalam cara mereka bekerja. Gaya bekerja yang berubah seiring berjalannya waktu disebabkan oleh peralihan industrialisasi menjadi fokus utama dalam mereka berdaya saing untuk menciptakan inovasi yang datang dari sumber daya manusia melalui adanya kolaborasi yang terjalin (Taalbi, 2018).

Gaya bekerja yang menerapkan konsep kolaboratif tentunya memerlukan wadah yang mendukung untuk pekerja dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Di mana tidak jarang sebuah kantor tidak menyediakan apa yang dibutuhkan oleh pekerja. Sehingga hal ini dapat menimbulkan kurangnya produktivitas pada pekerja. Selain itu, tidak jarang pula pekerja tidak mempunyai ruang bekerja yang dapat mendukung aktivitasnya dalam bekerja. Permasalahan tempat bekerja ini merupakan masalah publik, namun dalam pencegahannya bukan hanya masalah fisik saja. Namun apa yang bersifat *intangibile* perlu diperhatikan yang nantinya akan berpengaruh pada lingkungan bekerja.

Coworking space merupakan salah satu solusi dalam adaptasi gaya bekerja di era kolaboratif. *Coworking space* merupakan salah satu fenomena yang mengacu pada ruang bekerja yang digunakan secara bersama dan mempunyai nilai kolaborasi dan berbagi. Pekerja yang berkumpul pada *coworking space* pada umumnya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga dari perbedaan tersebut akan memicu aktivitas berbagi atau konektivitas yang terjalin oleh pengguna *coworking space* (DeGuzman & Andrew I., 2011). *Coworking space* ini merupakan sebuah fenomena baru yang di dalamnya tidak hanya tentang fisik namun terdapat hal-hal yang bersifat *intangibile* yang ada pada *coworking space*.

2. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dengan cara menelaah literatur terkait dengan *coworking space* yang bersumber dari artikel jurnal maupun penelitian terdahulu. Literatur ditelaah dan digunakan dengan tujuan untuk identifikasi mengenai *coworking space*. Penelaahan teori yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

3. HASIL PEMBAHASAN

Ruang kerja bersama atau *coworking space* dapat di definisikan sebagai ruang kerja yang bersifat "*unoffice*". Adanya definisi "*unoffice*" ini mengacu pada ruang kantor yang tidak sepenuhnya seperti kantor yang ada pada umumnya. Secara lain, *coworking space* ini dapat diartikan sebagai ruang kantor yang tidak seperti kantor pada biasanya sehingga terdapat karakteristik-karakteristik yang tidak ada di kantor pada umumnya dan begitu pun sebaliknya. Di mana kantor konvensional tidak mempunyai karakteristik yang sama dengan *coworking space* (Spinuzzi, 2012). Fenomena *coworking space* ini di dukung dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga sangat berpengaruh pada bagaimana pekerja lepas atau *freelancer* dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk mengaplikasikannya kepada inovasi-inovasi yang mereka buat. Hal itu terjadi karena adanya teknologi membuat orang-orang beradaptasi dalam penggunaan teknologi, di mana kemajuan teknologi dapat membentuk suatu hubungan yang cukup erat baik disadari maupun tidak disadari yang bermanfaat pada beberapa sektor seperti ekonomi, sosial, dan bahkan pendidikan (Gómez-Martínez & Romero-Rodríguez, 2021).

Fenomena *coworking space* ini dapat mengacu pada perubahan budaya kerja yang dirasakan khususnya pada generasi-generasi muda. Mereka mulai menolak bekerja di kantor konvensional yang dianggap sangat membatasi dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam aktivitas bekerjanya. Kemudian salah satu latar belakang tersebut secara tidak sadar *coworking space* dapat menjadi wadah dalam tempat berkumpulnya pekerja independen sehingga hal ini dapat membentuk suatu jaringan. Jaringan ini biasanya terjalin karena adanya kegiatan berbagi

informasi, ide, serta pengetahuan sehingga menciptakan konektivitas antara sesama pengguna *coworking space*. Proses partisipatif dan inklusifitas yang mengacu pada keterbukaan terhadap suatu hal yang baru merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan *coworking space* (Rus & Orel, n.d.).

Perbedaan antara *coworking space* dan kantor konvensional terletak pada komponen-komponen yang ada di masing masing tempat kerja tersebut. Berikut ini pada **Tabel 1** merupakan analisis terkait dengan perbedaan *coworking space* dengan kantor konvensional atau kantor pada umumnya.

Tabel 1 Perbedaan *Coworking Space* dengan Kantor Konvensional

<i>Coworking Space</i>	Kantor Konvensional
Fisik	
Mempunyai atau terdiri beberapa perusahaan yang merupakan penyewa pada biasanya mereka menyewa <i>private office</i> sesuai dengan ukuran kantor yang dibutuhkan	Terdapat hanya satu perusahaan
Aktivitas	
Jam kerja lebih fleksibel sesuai dengan keinginan pekerja atau mempunyai kontrol sendiri terhadap jam kerja	Mempunyai jam kerja yang ditentukan oleh perusahaan dan bersifat tetap
Adanya nilai-nilai yang terkandung pada <i>coworking space</i> diantaranya yaitu komunitas, aksesibilitas, kolaborasi, komunikasi, keterbukaan, dan kreativitas	Tidak terdapatnya nilai-nilai yang ada pada <i>coworking space</i>
Lokasi	
Pemilihan lokasi ditentukan oleh pekerja yang mengindikasikan terdapat kebebasan dalam pekerja menentukan lokasi atau tempat bekerja	Pekerja perlu datang sesuai dengan kantor berada dan menempuh jarak tertentu dan pekerja tidak dapat memilih tempat bekerja

(Kerdiati, 2021) dan (Robelski et al., 2019)

Fleksibilitas dalam *coworking space* dapat dilihat melalui aktivitas yang terkandung di dalamnya. Pada **Gambar 1** mengindikasikan bahwa adanya klasifikasi terhadap aktivitas pengguna *coworking space* yang berhubungan dengan pembagian ruang yang ada pada *coworking space* dan berhubungan pula dengan kebutuhan secara fisik dan kebutuhan secara psikologis.



Gambar 1 Klasifikasi Aktivitas Pengguna *Coworking Space* (Sumber: Ergin, 2013)

Pada **Tabel 2** terdapat jenis fasilitas yang pada umumnya disediakan oleh *coworking space* berdasarkan kegiatan atau aktivitasnya. Sehingga terdapat psikologi ruang yang ada pada *coworking space*.

Gambar 2 Psikologi Ruang Berdasarkan Aktivitas dan Fasilitas *Coworking Space*

Jenis Fasilitas	Kegiatan	Psikologi Ruang
Workspace (<i>individual & group workspace, private office, dan meeting room</i>)	Bekerja meliputi bekerja secara individu maupun kelompok	<ul style="list-style-type: none"> Pada bekerja yang bersifat individu psikologi ruang yang terbentuk adalah mementingkan pengembangan diri (<i>self development</i>) Pada bekerja yang bersifat kelompok terbentuknya suatu interaksi yang dapat aspek berbagi bagi pengguna <i>coworking space</i>
Support Space (<i>training room</i>)	Pelatihan atau <i>workshop</i>	Penyediaan media teknologi dapat mendukung pekerjaan di <i>coworking space</i>
Refreshing Area (<i>pantry, play area, smoke room</i>)	Bermain, bersantai, merokok, dan beristirahat	Mendorong komunikasi dan menjalin relasi dengan pengguna <i>coworking space</i> baik di luar maupun di dalam lingkup pekerjaan

(Kintari et al., 2020)

Penggunaan psikologi ruang yang dihasilkan melalui kegiatan dan fasilitas yang disediakan oleh *coworking space* dapat melihat bagaimana psikologis ruang tersebut dapat mendukung nilai *coworking space* yaitu komunitas, aksesibilitas, komunitas, kolaborasi, keterbukaan, dan kreativitas.

4. KESIMPULAN

Coworking space mempunyai karakteristik dan nilai yang berbeda dengan kantor konvensional atau kantor pada umumnya. *Coworking space* menerapkan aspek fleksibilitas yang cocok dengan karakteristik pengguna dari *coworking space* sendiri yaitu pekerja independen. Keberlangsungan *coworking space* dapat di dukung melalui aktivitas pengguna *coworking space* yang mengacu pada nilai-nilai *coworking space* diantaranya adalah komunitas, aksesibilitas, komunitas, kolaborasi, keterbukaan, dan kreativitas. Sehingga adanya aspek fleksibilitas dan konsep berbagi yang dilakukan oleh pengguna dapat membedakan *coworking space* dengan kantor konvensional biasa.

DAFTAR RUJUKAN

- DeGuzman, V., & Andrew I., T. (2011). *Working in the "Unoffice": A Guide to Coworking for Indie Workers, Small Businesses, and Nonprofits*. San Francisco: Night Owl Press LLC.
- Ergin, D. (2013, 2014). *How to Create a Co-working Space Handbook*. Milan: Politecnico
- Gómez-Martínez, R., & Romero-Rodríguez, L. M. (2021). Coworking spaces and virtual learning communities in Social Networks: Case Study of #ElClaustroDeIG on Instagram. *Journal of Aula Abierta*, 50(1), 453–464. <https://doi.org/10.17811/rifie.50.1.2021.453-464>
- Kerdiati, N. L. K. R. (2021). Desain Interior Co Working Space sebagai Representasi Tren Gaya Kerja pada Masyarakat Urban di Bali (Studi Kasus Go Work Park 23 & Dojo Bali). *Journal of SANDI, Volume 1 Tahun 2021*.
- Kintari, A., Hadiansyah, M. N., & Liritantri, W. (2020). Penerapan Karakteristik Milenial sebagai Work-Life-Balance dalam Perancangan Fasilitas dan Elemen Interior Point Lab Co-Working Space. *Jurnal Desain Interior*, 5(2), 63. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v5i2.7424>
- Rifkin, J. (2011). *The third industrial revolution: How lateral power is transforming energy, the economy, and the world* (1. ed). New York: Palgrave Macmillan.
- Robelski, S., Keller, H., Harth, V., & Mache, S. (2019). Coworking Spaces: The Better Home Office? A Psychosocial and Health-Related Perspective on an Emerging Work Environment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 2379. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132379>
- Rus, A., & Orel, M. (n.d.). Coworking: a Community of Work. *Journal of Teorija in Praksa*, let. 52, 6, 23.
- Spinuzzi, C. (2012). Working Alone Together: Coworking as Emergent Collaborative Activity. *Journal of Business and Technical Communication*, 26(4), 399–441. <https://doi.org/10.1177/1050651912444070>
- Taalbi, J. (2018). Origins and pathways of innovation in the third industrial revolution. *Journal of Industrial and Corporate Change*, Vol. 28, No. 5, 1125–1148. <https://doi.org/10.1093/icc/dty053>
- Troxler, P. (n.d.). The Struggle for Polycentric Structures and a New Peer-. *Journal of Bielefeld*, 16.